

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka

Di Provinsi Jawa Tengah

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Niken Anggita Pramastuti

Nomor Mahasiswa : 14313460

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran

Di Provinsi Jawa Tengah

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Niken Anggita Pramastuti

Nomor Mahasiswa : 14313460

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh - sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juli 2018

Penulis,



Niken Anggita Pramastuti

PENGESAHAN

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran

Di Provinsi Jawa Tengah

Nama : Niken Anggita Pramastuti

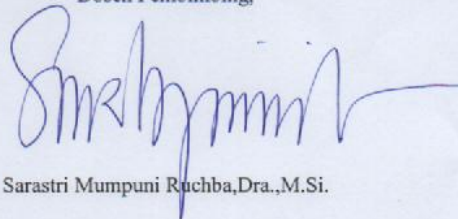
Nomor Mahasiswa : 14313460

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 13 Juli 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI JAWA TENGAH

Disusun Oleh : **NIKEN ANGGITA PRAMASTUTI**

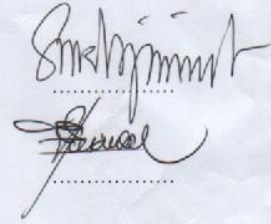
Nomor Mahasiswa : **14313460**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 7 Agustus 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

Penguji : Nur Feriyanto, Dr., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Jaka Sayana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Bapak/Ibu dan Kakak tercinta

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, kesabaran, dukungan, kepercayaan, motivasi dan doa tulus yang selalu mengiringi di setiap langkah dalam hidupku.

Kupersembahkan juga karya ini kepada teman-teman terdekat ku yang telah banyak membantu, dan memberikan semangat serta dukungan selama aku menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,"

(Q.S. Al-Insyirah : 5-6)

"Barangsiapa Bersungguh - sungguh, Sesungguhnya Kesungguhan itu
adalah Untuk Dirinya Sendiri."

(Q.S. Al-Ankabut [29] : 6)

"Barang siapa yang melepaskan kesusahan seorang mukmin, pasti Allah
akan melepaskan dirinya dari satu kesusahan pada hari kiamat. Barang
siapa yang menjadikan mudah urusan orang lain, pasti Allah akan
memudahkannya di dunia dan akhirat..."

(HR. Muslim)

"Ambilah kebaikan dari apa yang dikatakan, jangan melihat siapa yang
mengatakan"

(Nabi Muhammad, SAW)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Salam dan salawat semoga selalu tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul "*Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah*" ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana strata-1 (S-1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini hingga selesai. Secara khusus rasa terimakasih tersebut kami sampaikan kepada:

1. **Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. **Dra. Sarastri Mumpuni Ruchba, M.Si.**, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam penyusunan tugas akhir ini.
3. **Drs. Agus Widarjono M.A., Ph.D.** selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
4. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, atas ilmu, bimbingan dan bantuannya hingga penulis selesai menyusun tugas akhir ini.

5. Orang tua penulis, yang telah membesarkan dan mendidik, serta memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
6. Rekan-rekan di Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang juga telah banyak membantu penulis.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini.

Terakhir penulis berharap, semoga tugas akhir ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis juga.

Yogyakarta, 11 Juli 2018

Penulis,

Niken Anggita Pramastuti

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xi
Halaman Lampiran.....	xii
Halaman Abstrak	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan	11
1.4 Manfaat	11
1.5 Sistematika Penulisan.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teori.....	15
2.3 Hubungan Antar Variabel	25
2.4 Hipotesis.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	29
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.3 Metode Analisis	31
3.4 Pemilihan Model	32

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian.....	37
4.2 Hasil Analisis Data.....	38
4.3 Pemilihan Model Terbaik.....	41
4.4 Model Regresi Fixed Effect	43
4.5 Interpretasi.....	46
4.6 Pembahasan.....	48

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan	51
5.2 Implikasi.....	52

BAGIAN AKHIR

Daftar Pustaka	54
Lampiran	58

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia	1
1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka 6 Provinsi di Pulau Jawa.....	3
1.3 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah.....	4
1.4 Laju Pertumbuhan PDRB.....	5
1.5 UMK di Pulau Jawa	8
1.6 Tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Tengah.....	9
4.1 Hasil Pengujian Common Effect.....	38
4.2 Hasil Pengujian Fixed Effect	39
4.3 Hasil Pengujian Random Effect	40
4.4 Hasil Pengujian Chow Test	41
4.5 Hasil Pengujian Hausman Test	42
4.6 Model Pengujian Fixed Effect	43
4.7 Hasil Uji t	44
4.8 Hasil Uji F.....	45
4.9 Hasil Koefisien Determinasi	45
4.10 Perbedaan Intersep	46

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I. Hasil Regresi Common Effect Model.....	58
II. Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	58
III. Hasil Regresi Random Effect Model	59
IV. Hasil Regresi Uji Chow	61
V. Hasil Regresi Uji Hausman.....	61
VI. Data Penelitian	63

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dengan variabel bebas laju pertumbuhan PDRB, upah minimum kabupaten/kota dan inflasi. Penelitian ini menggunakan data *time series* dari tahun 2011 - 2015 dan *cross section* 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari BPS. Penelitian ini menggunakan model *Fixed Effect* bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB dan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah sedangkan variabel inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan variabel laju pertumbuhan PDRB, upah minimum kabupaten/kota dan inflasi, sama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Inflasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakatnya. Seiring dengan berkembangnya perekonomian suatu negara, masalah-masalah yang terjadi pada negara tersebut akan semakin kompleks. Sebuah negara tidak akan pernah lepas dari berbagai masalah yang pastinya berhubungan dengan warga negaranya. Terlebih pada negara-negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi seperti Indonesia. Adapun masalah perekonomian yang sudah tidak lazim di Indonesia adalah pengangguran. Masalah pengangguran yang dialami Indonesia ditunjukkan dengan tingkat pengangguran terbuka dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia

Tahun	Tingkat Pengangguran
2011	7,48%
2012	6,13%
2013	6,17%
2014	5,94%
2015	6,18%

Sumber : *Badan Pusat statistik Indonesia, 2015*

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian suatu negara tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan

pertumbuhan ekonomi yang baik dan dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat. Pengangguran akan menjadi persoalan ekonomi karena menyianyiakan sumber daya yang berharga dan angka pengangguran yang tinggi berarti menyianyiakan produksi barang dan jasa yang sebenarnya mampu diproduksi oleh pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Terjadinya pengangguran di suatu negara dapat dikarenakan jumlah lapangan pekerjaan di suatu wilayah tertentu tidak dapat mencukupi jumlah angkatan kerja atau jumlah permintaan akan lapangan pekerjaan akan penawaran lapangan kerja tidak seimbang. Hal tersebut berakibat bertambahnya jumlah pertumbuhan tenaga kerja melebihi jumlah kesempatan kerja. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan. Lebih prihatin lagi di beberapa negara miskin bukan saja jumlah pengangguran menjadi bertambah besar, tetapi juga proporsi mereka dari keseluruhan tenaga kerja semakin bertambah tinggi. Masalah pengangguran tidak hanya terjadi dalam lingkup nasional, akan tetapi juga terjadi pada lingkup regional, seperti pada Provinsi Jawa Tengah. Pengangguran yang tiap tahun meningkat di Provinsi Jawa Tengah menjadi masalah serius yang harus diatasi baik itu oleh pemerintah atau pihak yang terkait.

Mengurangi tingkat pengangguran bukanlah hal yang mudah, pemerintah telah menjalankan program-program yang dapat mengurangi tingkat pengangguran namun belum bisa terealisasi sesuai dengan sasaran, sehingga

pengangguran menjadi isu yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. Ada beberapa indikator ekonomi yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengangguran di antaranya adalah tingkat laju pertumbuhan PDRB, upah minimum dan inflasi.

Tingkat pengangguran terbuka di Pulau Jawa masih belum kondusif atau belum membaik, sehingga belum menunjukkan perkembangan yang signifikan dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2011 sampai tahun 2015 seperti yang tertera pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka 6 Provinsi di Pulau Jawa

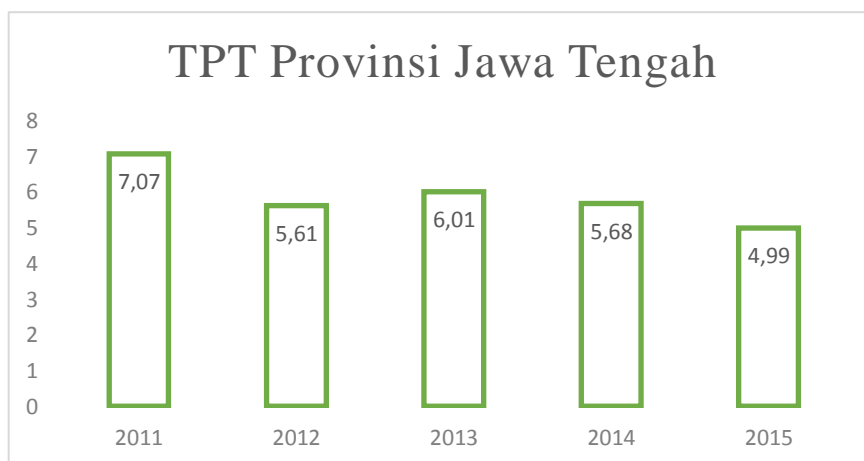
Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	11,69%	9,67%	8,63%	8,47%	7,23%
Jawa Barat	9,96%	9,08%	9,16%	8,45%	8,72%
Jawa Tengah	7,07%	5,61%	6,01%	5,68%	4,99%
DIY	4,39%	3,90%	3,24%	3,33%	4,07%
Jawa Timur	5,38%	4,11%	4,30%	4,19%	4,47%
Banten	13,74%	9,94%	9,54%	9,07%	9,55%

Sumber : *Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015*

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa pada periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 fluktuatif. Walaupun tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten mengalami fluktuasi akan tetapi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten masih lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa selama tahun 2011-2015. Mungkin dengan jumlah sekitar 160 juta jiwa di Pulau Jawa masih ada yang menganggur dan tidak mendapatkan pendapatan. Segala upaya telah dilakukan untuk mengatasi pengangguran, namun masih belum menjangkau

seluruh lapisan masyarakat. Laju peningkatan kesempatan kerja tidak sebanding dengan laju peningkatan pencari kerja. Pertumbuhan angkatan kerja di Jawa Tengah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dan tidak dapat terserap seluruhnya di dunia kerja, sehingga menimbulkan adanya pengangguran terbuka yang jumlahnya masih mengalami peningkatan dan penurunan tiap tahunnya.

Tabel 1.3
Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2011 – 2015 (Persen)



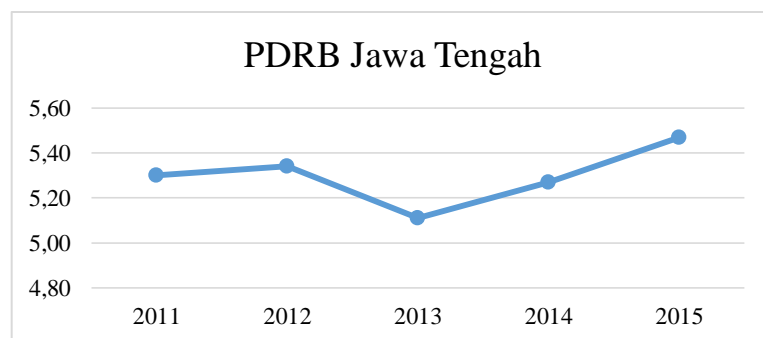
Sumber : *Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2015*

Pengangguran terbuka adalah pengangguran dimana mereka sama sekali tidak memiliki pekerjaan. Menurut Disnakertrans apabila angkatan kerja bekerja satu jam dalam sehari sudah tidak dikategorikan dalam pengangguran terbuka. Penganggur terbuka yang tidak memiliki penghasilan akan menambah beban keluarga dan masyarakat. Selain itu tingginya jumlah pengangguran terbuka akan membawa dampak pada penurunan produktivitas dan daya beli masyarakat, kriminalitas, masalah sosial lainnya, serta kemiskinan yang tentu akan mempengaruhi stabilitas ekonomi maupun politik. Pengangguran terbuka di Jawa Tengah pada tahun 2011 mencapai 7,07%, tahun 2012 sebesar 5,61%, tahun 2013

sebesar 6,01%, dan tahun 2015 sebesar 4,99% pengangguran terbuka. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat peningkatan angka pengangguran terbuka pada tahun 2011 dan 2013, sedangkan penurunan angka pengangguran terbuka terjadi pada tahun 2012, 2014, dan 2015.

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi di daerah-daerah. Menurut (Sukirno, 2008) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi, pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang artinya jumlah pengangguran akan menurun. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka pengangguran akan meningkat. Tabel 1.4 berikut menunjukkan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 1.4
Laju Pertumbuhan PDRB (atas dasar harga konstan 2010) Menurut Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015 (%)



Sumber: BPS Jawa Tengah

Pada tabel 1.4 dapat diketahui laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah dari rentang tahun penelitian ini mengalami peningkatan dan rata-rata pertumbuhan sebesar 5.30%. Laju pertumbuhan PDRB tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 5.47% dan laju pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5.11%.

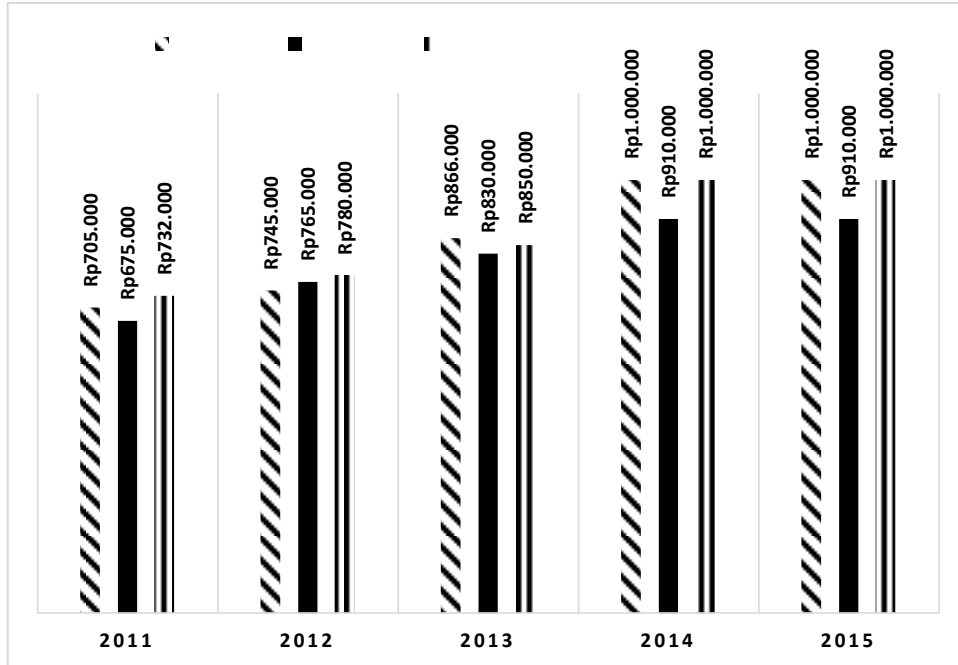
Permasalahan utama selanjutnya dan mendasar dalam pengangguran di Indonesia adalah masalah upah. Upah yang rendah dan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengangguran yang tinggi. Mankiw (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Selain itu, upah juga merupakan kompensasi yang diterima oleh satu unit tenaga kerja yang berupa jumlah uang yang dibayarkan kepadanya. Gilarso (2004), upah atau balas karya tenaga kerja ada dua segi yang penting, untuk pihak produsen upah merupakan biaya produksi yang mesti ditekan serendah mungkin. Di sisi lain, untuk pihak pekerja upah merupakan sumber penghasilan bagi dirinya dan keluarganya dan dengan demikian juga menjadi sumber pembelanjaan masyarakat. Tinggi rendahnya tingkat upah langsung menyangkut pribadi manusia, harga diri, dan statusnya dalam masyarakat, serta merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat sebagai keseluruhan. Penetapan tingkat upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan memberikan hubungan dengan besarnya tingkat pengangguran yang ada. Semakin tinggi besaran upah yang ditetapkan oleh pemerintah maka akan berakibat pada penurunan jumlah orang yang bekerja pada negara tersebut (Kaufman dan Hotchkiss, 1999). Hal ini bisa terjadi karena dengan semakin tinggi upah yang

ditetapkan maka akan berpengaruh pada peningkatan biaya output yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Akibatnya suatu perusahaan akan melakukan efisiensi terhadap produksinya dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja. Untuk menjamin kesejahteraan pekerja, di suatu wilayah dikenal dengan adanya upah minimum regional. Upah minimum diatur dalam Undang-Undang sebagai acuan sebuah perusahaan untuk memberikan imbalan kepada pekerjanya. Hal ini menjadi patokan bagi pekerja untuk mendapatkan haknya, yaitu upah yang layak.

Kenaikan upah yang terjadi akibat inflasi akan mendorong suatu perusahaan untuk mengurangi jumlah pekerjanya dalam rangka minimalisasi biaya produksi, karena upah pekerja termasuk dalam biaya produksi. Pengupahan atau pemberian upah adalah salah satu masalah yang tidak pernah selesai diperdebatkan oleh pihak manajemen manapun. Para pengusaha selalu berupaya mempertahankan haknya atas bisnisnya yaitu kelayakan biaya dan keuntungan dalam produksinya. Namun, dipihak lain para buruh berusaha mendapatkan hak atas kelayakan hidup sebagai manusia yaitu dengan mendapatkan upah minimum tiap tahunnya. Meskipun kenaikan yang diterima jauh dari harapan, setidaknya sedikit meringankan kesulitan hidup buruh ditengah tekanan hidup yang tinggi yang mereka alami. Perbedaan penetapan upah minimum disuatu daerah atau provinsi tentu didasarkan atas harga kebutuhan pokok disuatu daerah tersebut.

Tabel 1.5

Upah Minimum Kabupaten/Kota Provinsi di Pulau Jawa



Sumber : BPS, 2018

Berdasarkan Tabel 1.5 menyatakan bahwa pada tiap tahunnya mengalami kenaikan disetiap daerahnya dengan alasan adanya kenaikan harga pokok. Disamping itu upah menjadi alat yang efektif dari pemerintah untuk mengontrol para buruh. Tinggi rendahnya upah merupakan faktor penting yang menentukan taraf hidup masyarakat.

Indikator selanjutnya yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah inflasi. Menurut Sukirno (2004) inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga barang dalam periode waktu tertentu. Kondisi perekonomian dengan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan perubahan-perubahan output dan kesempatan kerja. Apabila tingkat inflasi

meningkat, maka harga-harga barang dan jasa juga akan naik, selanjutnya permintaan-permintaan akan barang dan jasa akan turun dan akan mengurangi permintaan terhadap tenaga kerja yang dibutuhkan, akibatnya akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka.

Peningkatan biaya hidup kebutuhan dari tahun ke tahun tidak terlepas dari perkembangan tingkat inflasi, yaitu suatu proses kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam suatu perekonomian. Tingginya tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada pertumbuhan ekonomi yang menurun sehingga akan terjadi peningkatan terhadap pengangguran (Senet,2014).

Perkembangan tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Inflasi menjadi penting karena semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan berakibat pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang menurun. Inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus. Tinggi rendahnya tingkat inflasi juga memberi dampak pada naik turunnya tingkat produksi. Jika, inflasi disebabkan oleh permintaan agregat maka sesuai dengan hukum permintaan bahwa kenaikan jumlah barang yang diminta akan berakibat pada kenaikan harga, sehingga ketersediaan jumlah barang atau jasa tersebut menjadi terbatas.

Tabel 1.6 Tingkat Inflasi di Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat Tahun 2011-2015 (Persen)

Tahun	Jawa Timur	Jawa Tengah	Jawa Barat
2011	0,57	2,68	0,62
2012	0,55	4,24	0,34
2013	0,60	7,99	0,38
2014	2,38	8,22	2,14
2015	0,85	2,73	0,79

Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah, 2015

Tabel 1.6 menunjukkan tingkat inflasi di Pulau Jawa dari tahun 2011 sampai 2015. Tingkat inflasi yang tertinggi berada pada Provinsi Jawa Tengah, selanjutnya Provinsi Jawa Timur di posisi kedua dan Provinsi Jawa Barat yang terendah, dengan semakin tingginya tingkat inflasi maka tingkat pengangguran yang terjadi juga meningkat.

Penyebab tingginya inflasi biasanya diakibatkan karena kenaikan harga BBM. Selain itu tarif listrik juga mempengaruhi tingkat inflasi. Kenaikan tarif listrik menyebabkan biaya produksi juga ikut naik dikarenakan listrik merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam proses produksi terlebih perusahaan yang banyak menggunakan mesin sebagai proses produksinya.

Sesuai pemamaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan PDRB terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah?
2. Bagaimana pengaruh tingkat upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah?
4. Bagaimana pengaruh laju pertumbuhan PDRB, tingkat upah minimum dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh laju pertumbuhan PDRB terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh tingkat upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
3. Menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh laju pertumbuhan PDRB, tingkat upah minimum dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi penulis mengenai masalah pengangguran yang ada di negara kita yang semakin tahun semakin meningkat jumlahnya akibat dari beberapa faktor.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa lain.
3. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 di Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Menjelaskan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Kajian Pustaka

Berisikan kajian pustaka dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta teori-teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan beberapa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Bab ini berisi kajian pustaka yang memaparkan pengkajian dari penelitian - penelitian terdahulu berkaitan dengan PAD dan landasan teori membahas teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV : Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil - hasil dari analisis data yang telah dilakukan serta menjelaskan hasil perhitungan statistik dari masing - masing variabel.

Bab V : Simpulan dan Implikasi

Memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan menjawab pertanyaan yang ada pada rumusan masalah serta implikasi kebijakan yang bisa digunakan bagi pihak terkait.

Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari dua hal yaitu :

- a. Daftar pustaka disusun seperti pada proposal penelitian
- b. Lampiran dipakai untuk menempatkan data atau keterangan lain yang berfungsi untuk melengkapi uraian yang telah disajikan dalam bagian inti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

1. **Tengkoe Sarimuda (2014)**, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upah minimum yang mempunyai pengaruh positif dan negatif terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah serta untuk mengetahui variabel mana saja yang berpengaruh besar terhadap tingkat pengangguran. Penelitian ini menggunakan metode panel data. Variabel independen antara lain PDRB yang memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. UMK mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Variabel inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran dan variabel investasi mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Jawa Tengah.
2. **Suwarni (2016)**, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan jumlah penduduk terhadap pengangguran di Kota Makassar Tahun 2002-2014. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran, sedangkan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran.

3. **Budi Hartanto (2017)**, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan PDRB terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Tengah, dimana variabel jumlah penduduk, variabel pendidikan dan variabel PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014, sedangkan variabel upah minimum terhadap jumlah pengangguran menunjukkan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah orang menganggur di kabupaten dan kota provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode data panel (*pooled data*), yaitu gabungan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang digunakan dimulai dari tahun 2010 sampai tahun 2014.
4. **Firdhania (2017)**, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Variabel inflasi, upah minimum, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.
5. **Murniasih (2014)**, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel PDRB, tingkat upah dan inflasi terhadap pengangguran terbuka.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dimana variabel PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Variabel tingkat upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran terbuka dan variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka.

6. **Wardiansyah (2016)**, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran dengan menggunakan metode data panel dimana variabel upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, sedangkan laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada daerah penelitian, variabel penelitian, periode penelitian dan metode penelitian. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu dari tahun 2011-2015. Sedangkan metode analisis yang digunakan menggunakan metode analisis data panel yaitu gabungan antara data cross section dengan time series. Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengangguran, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu laju pertumbuhan PDRB, upah minimum dan inflasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengangguran

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu,

tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut (Sumarsono, 2009) pengangguran merupakan keadaan seseorang dimana mereka tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan secara aktif untuk mendapatkan pekerjaan. Dimana angkatan kerja terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang berusia 15-64 tahun.

Sedangkan pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan ada juga karena malas mencari pekerjaan atau malas bekerja. Pengangguran ini tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja, sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Efek dari keadaan ini dalam jangka yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi, mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, oleh karena itu dinamakan pengangguran terbuka.

Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri. Menurut BPS, tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Sehingga dalam perhitungannya yaitu :

$$TPT = \frac{\text{Jumlah penduduk menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

TPT yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada pasar kerja. Misal, TPT 6% artinya dari 100 penduduk usia 15 tahun ke atas yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa (angkatan kerja) sebanyak 6 orang merupakan pengangguran. Pengangguran berdasarkan penyebabnya menurut (Sukirno, 2013) adalah (1) Pengangguran Friksional adalah pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai keinginannya. (2) Pengangguran Struktural adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan struktur ekonomi dan corak ekonomi dalam jangka panjang. Pengangguran ini bisa diakibatkan oleh beberapa kemungkinan, seperti permintaan berkurang, kemajuan penggunaan teknologi, kebijakan pemerintah. Dikatakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi karena perekonomian telah berkembang dengan pesat. (3) Pengangguran Siklikal adalah pengangguran yang timbul karena menurunnya kegiatan ekonomi. Contohnya, disuatu perusahaan ketika sedang mengalami kemajuan membutuhkan tenaga kerja baru untuk perluasan usaha, sebaliknya ketika usaha tersebut mengalami kerugian maka akan terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau juga disebut dengan pemecatan. (4) Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang diakibatkan oleh adanya penggunaan teknologi secara modern, dimana karyawan akan digantikan oleh tenaga mesin yang canggih. Sehingga menyebabkan pengurangan tenaga kerja di perusahaan tersebut.

Pengangguran berdasarkan cirinya menurut (Sukirno, 2013), (1)
Pengangguran Terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena lowongan pekerjaan yang lebih rendah dan penambahan tenaga kerja. Akibatnya, perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Kata lain tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Penyebabnya adalah tidak tersedianya lapangan pekerjaan, lapangan pekerjaan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya, tidak berusaha mencari pekerjaan secara keras karena memang malas.

Menurut Sukirno (2013, h.14) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat pengangguran tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya dan dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Pengangguran yang berkepanjangan menimbulkan efek psikologis yang buruk. Apabila keadaan pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka kekacauan politik dan sosial dapat menimbulkan efek yang buruk kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Masalah pengangguran merupakan masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat, oleh sebab itu harus ada upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.

Pada penelitian ini fokus kajian akan lebih mengarah pada tingkat pengangguran terbuka. Menurut Edgar Adwards (Sumarsono, 2009) menjelaskan

bahwa pengangguran terbuka ialah mereka yang secara sukarela maupun karena terpaksa benar-benar tidak mau bekerja. Mengingat bahwa yang termasuk pengangguran terbuka adalah semua angkatan kerja yang tidak bekerja maupun sedang mencari kerja baik sedang mencari kerja baru pertama kali ataupun mencari kerja setelah Putus Hubungan Kerja (PHK), menyebabkan tingkat pengangguran terbuka lebih baik dalam menjelaskan besaran jumlah pengangguran yang terjadi.

2.2.2 Laju Pertumbuhan PDRB

Laju Pertumbuhan PDRB menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Laju pertumbuhan PDRB berguna (a) untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional, (b) sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional, (c) sebagai dasar pembuatan prakiraan bisnis, khususnya persamaan penjualan. Perhitungan laju pertumbuhan PDRB menurut Badan Pusat Statistik yaitu :

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Laju pertumbuhan ekonomi juga merupakan proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Secara lebih lanjut bahwa laju pertumbuhan ekonomi juga berkaitan

dengan kenaikan "output perkapita". Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan GDP dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah (a) Sumber Daya Manusia yang merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauhmana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. (b) Sumber Daya Alam yang diantaranya kesuburan tanah, kekayaan mineral, tambang, kekayaan hasil hutan dan kekayaan laut. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. (c) Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dengan Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula menggunakan tangan manusia digantikan oleh mesin-mesin canggih berdampak kepada aspek efisiensi, kualitas dan kuantitas serangkaian aktivitas pembangunan ekonomi yang dilakukan dan pada akhirnya berakibat pada percepatan laju pertumbuhan perekonomian. (d) Faktor budaya memberikan dampak tersendiri terhadap

pembangunan ekonomi yang dilakukan, faktor ini dapat berfungsi sebagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras dan kerja cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya. (e) Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2005), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Menurut Arsyad (2000), pertumbuhan ekonomi daerah diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi daerah secara langsung ataupun tidak langsung akan menciptakan lapangan kerja. Tolok ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah diantaranya adalah PDRB daerah tersebut dan pertumbuhan penduduk yang bermuara pada tingkat kesempatan kerja. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi. PDRB juga merupakan jumlah dari nilai tambah yang diciptakan dari seluruh aktivitas ekonomi suatu daerah atau sebagai nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Mengambil analisis makro Produk Domestik Regional Bruto dapat dihitung berdasarkan harga konstan atau berdasarkan harga berlaku. PDRB menurut harga konstan adalah merupakan ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih baik, sebab perhitungan output barang dan jasa perekonomian yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh perubahan harga (Nainggolan, 2009).

2.2.3 Upah Minimum

Upah adalah imbalan atas hasil kerja yang dilakukan oleh pekerja dan diberikan oleh pemilik perusahaan. Sedangkan upah sendiri memiliki titik minimum atau dikenal dengan upah minimum. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 Pasal 41 menjelaskan arti upah minimum adalah upah terkecil yang dimana terdiri atas upah pokok maupun upah tanpa tunjangan. Upah minimum adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan

tetap, berlaku bagi pekerja yang mempunyai masa kerja kurang satu tahun (Feriyanto, 2014). Upah mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap permintaan dan penawaran kerja. Adanya perubahan upah akan mempengaruhi besar kecilnya penawaran tenaga kerja sesuai dengan hukum penawaran bahwa tingkat upah yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Upah menurut produsen adalah biaya yang harus dibayarkan kepada pekerja dan diperhitungkan dalam penentuan biaya total, sedangkan upah menurut pekerja adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penghasilan penggunaan tenaga kerja kepada perusahaan.

Upah minimum berdasarkan wilayah dibedakan menjadi dua yaitu Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Setiap daerah kabupaten atau provinsi, upah yang diberikan dari perusahaan berbeda-beda, yaitu tergantung dari daerah masing-masing. Contoh, kebutuhan hidup di Provinsi Jawa Tengah sekitar satu juta rupiah, namun di daerah khusus Ibu Kota Jakarta dengan penghasilan satu juta rupiah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena standar upah di sana sekitar tiga juta rupiah.

Penetapan upah minimum Kabupaten/Kota harus didasarkan pada KHL (kebutuhan hidup layak) karena pada dasarnya jika UMK tidak didasarkan pada KHL maka akan merugikan para pekerja. Selain itu, UMK juga ditujukan untuk mensejahterakan para tenaga kerja dan juga agar tidak merugikan para pengusaha. Besarnya UMK tiap tahunnya terus mengalami kenaikan dan terus mengikuti kebutuhan hidup layak yang ditetapkan oleh Kabupaten/Kota masing-masing.

Upah minimum Kabupaten/Kota merupakan sebuah kebijakan tentang upah yang diterapkan oleh pemerintah Jawa Tengah untuk menjamin kesejahteraan para buruh dan pekerja di Jawa tengah, karena upah minimum Kabupaten/Kota tersebut terus meningkat mengikuti tingkat kebutuhan hidup minimum (KHM) sehingga secara tidak langsung dengan penerapan UMK di Jawa Tengah, kesejahteraan para buruh dan karyawan akan terjamin. Namun, tidak bagi para pengusaha yang telah mampu atau siap dalam menghadapi adanya penerapan UMK maka mereka akan menerima dengan senang hati dan selalu meningkatkan produksi dan kualitas produk agar tidak terjadi pembengkakan pada biaya produksi. Akan tetapi untuk para produsen atau pengusaha yang belum siap, mau tidak mau tetap harus menerapkan sistem upah minimum pada pekerjanya, sebagai akibatnya adanya penerapan upah minimum ini justru hanya akan menambah biaya produksi pada pengusaha yang akhirnya mereka akan melakukan pengurangan pada tenaga kerja yang tentu saja akan menimbulkan pengangguran, untuk menjaga agar upah yang diterima tidak terlampau rendah, maka pemerintah turun seta menetapkan standar upah terendah melalui peraturan perundang-undangan.

2.2.4 Inflasi

Menurut Boediono (1994:155) inflasi adalah kecenderungan pada harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga harus digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena

misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Ada beberapa macam inflasi :

1. Inflasi ringan (di bawah 10% pertahun)
2. Inflasi sedang (antara 10-30% pertahun)
3. Inflasi berat (antara 30-100% pertahun)
4. Hiperinflasi (di atas 100% pertahun)

Menurut Sadono Sukirno, (2013) ada tiga macam jenis inflasi yaitu (1) Inflasi Tarikan Permintaan adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kesempatan kerja yang tinggi, sehingga menyebabkan pendapatan tinggi serta pengeluaran barang dan jasa yang melebihi batas kemampuan ekonomi. (2) Inflasi Desakan Biaya adalah inflasi yang terjadi ketika pengangguran dalam kondisi rendah. Ketika permintaan barang dan jasa bertambah maka perusahaan akan menaikkan produksinya dan memberikan gaji atau upah yang tinggi kepada pekerjanya. (3) Inflasi di Impor adalah inflasi yang memiliki peran penting terhadap kegiatan perusahaan dan meningkatnya kenaikan harga pada barang-barang impor. Menurut Sadono Sukirno (2013), faktor utama penyebab Inflasi adalah perusahaan tidak mampu menghadapi ketika tingkat pengeluaran agregat mengalami peningkatan yang lebih untuk menghasilkan barang dan jasa dan adanya tuntutan kenaikan upah yang dilakukan oleh para pekerja.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan laju pertumbuhan PDRB terhadap pengangguran terbuka

Menurut Todaro pembangunan ekonomi mensyaratkan pendapatan nasional yang lebih tinggi dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi

merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi permasalahan bukan hanya soal bagaimana cara memacu pertumbuhan, tetapi juga siapa yang melaksanakan dan berhak menikmati hasilnya.

Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan PDRB yang dihasilkan suatu daerah, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah PDRB. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda, pengaruh PDRB dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan pengaruh negatif antara PDRB terhadap jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

Menurut Sadono Sukirno, 2000 (dalam Saputra 2011, h.42), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Selanjutnya pembangunan ekonomi tidak semata-mata diukur berdasarkan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat serta siapa yang telah menikmati hasil-hasilnya. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangga. Dan apabila tingkat pendapatan penduduk sangat terbatas, banyak rumah tangga miskin terpaksa merubah pola makanan pokoknya ke barang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang.

2.3.2 Hubungan upah minimum terhadap pengangguran terbuka

Tenaga kerja yang menetapkan tingkat upah minimumnya pada tingkat upah tertentu. Jika, seluruh upah yang ditawarkan besarnya dibawah tingkat upah tersebut, seseorang pekerja akan menolak mendapatkan upah tersebut dan akibatnya menyebabkan pengangguran. Jika, upah yang ditetapkan pada suatu daerah terlalu rendah, maka akan berakibat pada tingginya jumlah pengangguran yang terjadi pada daerah tersebut. Namun, dari sisi pengusaha, jika upah meningkat dan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi, maka akan mengurangi efisiensi pengeluaran, sehingga pengusaha akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi. Hal ini akan berakibat peningkatan pengangguran.

Samuelson (1997 dalam Alghofari 2010) menyatakan bahwa peningkatan upah menimbulkan dua efek yang bertentangan atas penawaran tenaga kerja.

Pertama, efek substitusi yang mendorong tiap pekerja untuk bekerja lebih lama, karena upah yang diterimanya dari tiap jam kerja lebih tinggi. Kedua, efek pendapatan mempengaruhi segi sebaliknya, yaitu tingginya upah menyebabkan pekerja ingin menikmati lebih banyak rekreasi bersamaan dengan lebih banyaknya komoditi yang dibeli.

Adanya hubungan yang positif antara upah minimum dengan tingkat pengangguran. Dimana ketika upah minimum naik maka penggunaan faktor input terutama pada tenaga kerja akan dikurangi sehingga menyebabkan pengangguran naik. Hal ini hanya berlaku pada usaha yang bersifat formal saja (Sumarsono, Sonny, 2009).

2.3.3 Hubungan inflasi terhadap pengangguran terbuka

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif dan negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sukirno, 2008).

2.4 Hipotesis

1. Diduga laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.

2. Diduga upah minimum berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga laju pertumbuhan PDRB, upah minimum dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang dikumpulkan melalui perantara, yaitu berdasarkan informasi yang telah disusun dan dipublikasikan oleh instansi tertentu. Sumber data yang dilakukan yaitu dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, buku, dan website yang mendukung penelitian ini. Periode pengumpulan data sekunder tahun 2011-2015. Lokasi studi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah. Variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah dan variabel independennya adalah laju pertumbuhan PDRB, upah minimum kabupaten/kota, dan inflasi. Data yang dipakai peneliti terdiri dari :

1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015
2. Data laju pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015
3. Data Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015
4. Data Inflasi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015

3.2 Defenisi Operasional Variabel

1. Pengangguran terbuka adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan, penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha, penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka yang di maksud dalam penelitian ini menggunakan data pengangguran terbuka di provinsi Jawa Tengah dalam satuan persen.
2. Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Sadono Sukirno (2000), laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak, perhitungan PDRB akan ditimbulkan dari suatu daerah ada tiga pendekatan. PDRB yang dimaksud adalah data laju pertumbuhan PDRB di provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2010 untuk perhitungan pada tahun 2011-2015 dalam satuan persen.
3. Upah minimum kabupaten/kota yaitu upah minimum yang berlaku di daerah kabupaten/kota dimana penetapan upah minimum dilakukan oleh Gubernur dengan penetapannya harus lebih besar dari upah minimum provinsi. Perhitungan ini menggunakan besarnya UMK di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2011-2015 dengan satuan rupiah.
4. Inflasi merupakan meningkatnya harga-harga secara terus menerus pada periode waktu tertentu secara tahunan (tahun 2011-2015). Perhitungan ini menggunakan besarnya laju inflasi di provinsi Jawa Tengah periode tahun 2011-2015 dengan satuan persen.

3.3 Metode Analisis

Metode analisis menggunakan metode regresi data panel. Data panel adalah gabungan antara data *time series* dengan *cross section*. Alat pengolahan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Eviews 9. Menurut Widarjono (2009) metode regresi data panel mempunyai beberapa keuntungan jika dibandingkan dengan data *time series* atau *cross section*, yaitu, data panel menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar, dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

Ada tiga macam pendekatan metode panel menurut (Widarjono, 2013) dan (Sriyana, 2014) :

a. *Common Effect Model*

Common Effect model adalah metode yang mengestimasi data panel dengan menggabungkan data *time series* dan data *cross section* kemudian mengestimasi model dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini dikenal dengan metode *Common Effect* (Widarjono, 2013). Model *Common Effect* seperti berikut ini :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

b. *Fixed Effect Model*

Menurut Gujarati (2003), salah satu cara untuk memperhatikan heterogenitas unit *cross section* pada model regresi data panel adalah dengan mengijinkan nilai intersep yang berbeda-beda untuk setiap unit *cross section* tetapi

masih mengasumsikan slope konstan. Model *fixed effect* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_{it} = a_i + X_{it}\beta + u_{it} ; i = 1,2,\dots,T$$

c. *Random Effect Model*

Pendekatan dengan penambahan variabel dummy ke dalam model yang dapat mengurangi banyaknya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisien di dari parameter yang di estimasi (Sriyana, 2014)

Model *random effect* seperti berikut :

$$Y_{it} = \beta_0i + \beta_1X1_{it} + \beta_2X2_{it} + \beta_3X3_{it} + \beta_4X4_{it} + e_{it}$$

3.4 Pemilihan Model

Untuk memilih model yang paling tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu dapat digunakan *chow test* dan *hausman test*. Dimana *chow test* digunakan untuk menguji kesesuaian data yang didapat dari *pooled least square* dan data yang didapatkan dari metode *fixed effect*. Kemudian dilakukan *hausman test* untuk dipilih model yang paling tepat yang diperoleh dari hasil *chow test* dan metode *random effect*.

3.4.1 Uji chow

Chow test (Uji Chow) yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

H0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H1 : *Fixed Effect Model*

Dasar penolakan terhadap hipotesis diatas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar ($>$) dari F tabel maka H_0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Begitupun sebaliknya, jika F hitung lebih kecil ($<$) dari F table maka H_0 diterima dan model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2009). Perhitungan F statistik didapat dari Uji Chow dengan rumus (Baltagi, 2005):

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n - 1)}}{\frac{SSE_2}{(nt - n - k)}}$$

Dimana:

SSE1 : Sum Square Error dari model *Common Effect*

SSE2 : Sum Square Error dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah kabupaten/kota (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independent

3.4.2 Uji Hausman

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel (Gujarati, 2012). Hausman *test* menggunakan program yang serupa dengan Chow *test* yaitu program *Eviews*. Hipotesis yang dibentuk dalam Hausman *test* adalah sebagai berikut :

H_0 : Model *Random Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect*

H_0 ditolak jika *P-value* lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya, H_0 diterima jika *P-value* lebih besar dari nilai α . Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

3.4.3 Uji statistik (Uji t)

Uji T pada dasarnya adalah suatu pengujian untuk melihat apakah nilai tengah (nilai rata-rata) suatu distribusi nilai (kelompok) berbeda secara nyata (*significant*) dari nilai tengah dari distribusi nilai (kelompok) lainnya. Uji t ini juga dapat melihat dua beda nilai koefisien korelasi.

Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \beta_n / S\beta_n$$

Dimana :

t : mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).

β_n : koefisien regresi masing-masing variabel.

$S\beta_n$: standar error masing-masing variabel.

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitas (signifikansi) $> 0,05$ (α) atau T hitung $<$ T tabel berarti hipotesa tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak, bila dilakukan uji secara parsial. Jika probabilitas (signifikansi) $< 0,05$ (α) atau T hitung $>$ T tabel berarti hipotesa terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima, bila dilakukan uji secara parsial (Agus Tri Basuki, 2014).

3.4.4 Uji Serentak (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan

yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Penggunaan tingkat signifikansinya beragam, tergantung keinginan peneliti, yaitu 0,01 (1%) ; 0,05 (5%) dan 0,10 (10%).

Hasil uji F dilihat dalam tabel ANOVA dalam kolom sig. Sebagai contoh, kita menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05), jika nilai probabilitas < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien regresi

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

Dasar pengambilan keputusan :

Jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 (α) atau F hitung < F tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H_0 diterima H_a ditolak bila dilakukan secara simultan. Jika probabilitas (signifikansi) < 0,05 (α) atau F hitung > F tabel berarti hipotesis terbukti maka H_0 ditolak dan H_a diterima bila dilakukan secara simultan (Agus Tri Basuki, 2014).

3.4.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah regresi sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*.

Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R²* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R²* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian (Agus Tri Basuki, 2014).

Di mana :

R^2 = Koefisien determinasi

ESS = *Explained Sum Squared* (jumlah kuadrat yang dijelaskan)

TSS = *Total Sum Squared* (jumlah total kuadrat)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik, jurnal dan website yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh variabel independen yang terdiri dari laju pertumbuhan PDRB, upah minimum kabupaten/kota dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka. Dalam hal ini menggunakan data dari kurun waktu 2011-2015.

Metode penelitian ini menggunakan metode panel atau data *pool*. Bentuk data yang diteliti berupa *time series* dan *cross section*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini antara lain :

1. Dependen Variable (Variabel Terikat)

Data yang digunakan yaitu data tingkat pengangguran terbuka tahun 2011-2015 di Provinsi Jawa Tengah dimana terdapat 35 kabupaten/kota.

2. Independen Variable (Variabel Bebas)

- a. Laju pertumbuhan PDRB data diambil berdasarkan atas dasar harga konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2015 dalam satuan persen.

- b. Upah minimum kabupaten/kota diambil dari tahun 2011-2015 di Provinsi Jawa Tengah. Satuan yang digunakan yaitu berupa nominal uang dan dalam rupiah.

- c. Inflasi yang berupa data inflasi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015 dalam satuan persen tiap tahunnya.

4.2 Hasil Dan Analisis Data

Common Effects

Tabel 4.1
Hasil Pengujian Common Effects

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 08/06/18 Time: 23:40
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.719049	1.254893	3.760518	0.0002
X1?	0.288320	0.185928	1.550710	0.1228
X2?	-2.70E-07	4.36E-07	-0.618641	0.5370
X3?	-0.020556	0.058474	-0.351530	0.7256
R-squared	0.021606	Mean dependent var		5.895714
Adjusted R-squared	0.004441	S.D. dependent var		1.887976
S.E. of regression	1.883779	Akaike info criterion		4.127028
Sum squared resid	606.8145	Schwarz criterion		4.199366
Log likelihood	-357.1150	Hannan-Quinn criter.		4.156371
F-statistic	1.258743	Durbin-Watson stat		0.660583
Prob(F-statistic)	0.290229			

Sumber : Data diolah Eviews 9

Hasil regresi tersebut, variabel laju pertumbuhan PDRB, upah minimum kabupaten/kota dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari nilai koefisien 4.719049 dan nilai probabilitas F statistik menunjukkan secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.021606,

yang menunjukkan variabel independen mampu menjelaskan 2% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Fixed Effects

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Fixed Effects

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 08/06/18 Time: 23:41
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.675193	0.978814	4.776388	0.0000
X1?	0.579512	0.163063	3.553904	0.0005
X2?	-1.91E-06	3.44E-07	-5.541217	0.0000
X3?	0.001786	0.037355	0.047823	0.9619

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.690537	Mean dependent var	5.895714
Adjusted R-squared	0.606960	S.D. dependent var	1.887976
S.E. of regression	1.183627	Akaike info criterion	3.364525
Sum squared resid	191.9333	Schwarz criterion	4.051736
Log likelihood	-256.3959	Hannan-Quinn criter.	3.643277
F-statistic	8.262239	Durbin-Watson stat	2.006724
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah Eviews 9

Hasil regresi tersebut, variabel laju pertumbuhan PDRB dan upah minimum kabupaten/kota memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari probabilitas F-statistik menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Untuk hasil nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.690537, yang menunjukkan variabel-variabel independen

mampu menjelaskan 69% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

Random Effects

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Random Effect

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/06/18 Time: 23:45
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.900137	0.964973	5.078005	0.0000
X1?	0.473650	0.152383	3.108282	0.0022
X2?	-1.54E-06	3.29E-07	-4.671424	0.0000
X3?	-0.002796	0.037257	-0.075036	0.9403

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.327318	0.5570
Idiosyncratic random		1.183627	0.4430

Weighted Statistics			
R-squared	0.150924	Mean dependent var	2.183946
Adjusted R-squared	0.136028	S.D. dependent var	1.316797
S.E. of regression	1.223964	Sum squared resid	256.1731
F-statistic	10.13180	Durbin-Watson stat	1.491898
Prob(F-statistic)	0.000004		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.042836	Mean dependent var	5.895714
Sum squared resid	646.7823	Durbin-Watson stat	0.590901

Sumber : Data diolah Eviews 9

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel laju pertumbuhan PDRB dan upah minimum kabupaten/kota mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah. Dilihat dari nilai F-

statistiknya menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Untuk hasil nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.150924, yang menunjukkan variabel-variabel independen mampu menjelaskan 15% terhadap variabel dependen. Sedangkan sisanya dijelaskan diluar model.

4.3 Pemilihan Model Terbaik

4.3.1 Uji Chow

Tabel 4.4
Hasil uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.709935	(34,137)	0.0000
Cross-section Chi-square	201.438120	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Y?
Method: Panel Least Squares
Date: 08/09/18 Time: 23:51
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.719049	1.254893	3.760518	0.0002
X1?	0.288320	0.185928	1.550710	0.1228
X2?	-2.70E-07	4.36E-07	-0.618641	0.5370
X3?	-0.020556	0.058474	-0.351530	0.7256
R-squared	0.021606	Mean dependent var		5.895714
Adjusted R-squared	0.004441	S.D. dependent var		1.887976
S.E. of regression	1.883779	Akaike info criterion		4.127028
Sum squared resid	606.8145	Schwarz criterion		4.199366
Log likelihood	-357.1150	Hannan-Quinn criter.		4.156371
F-statistic	1.258743	Durbin-Watson stat		0.660583
Prob(F-statistic)	0.290229			

Sumber : Data diolah Eviews 9

Hasil Uji Chow Test menunjukkan bahwa probabilitas signifikan dengan tingkat p-value sebesar $0.0000 < \alpha 5\%$, hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa model *Fixed Effects* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan model *Common Effects*. Dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Memilih model estimasi Common Effect

H_1 : Memilih model estimasi Fixed Effect

4.3.2 Uji Hausman

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.853664	3	0.0019

Sumber : Data diolah Eviews 9

H_0 : Memilih model estimasi Random Effect

H_1 : Memilih model estimasi Fixed Effect

Hasil Uji Hausman Test memiliki probabilitas yang signifikan dengan tingkat p-value sebesar $0.0019 < 5\%$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effects*.

4.4 Model Regresi Fixed Effect

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Fixed Effect

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled Least Squares
Date: 08/06/18 Time: 23:41
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 35
Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.675193	0.978814	4.776388	0.0000
X1?	0.579512	0.163063	3.553904	0.0005
X2?	-1.91E-06	3.44E-07	-5.541217	0.0000
X3?	0.001786	0.037355	0.047823	0.9619
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	5.198103			
_BANYUMAS--C	-0.799062			
_PURBALINGGA--C	-0.919874			
_BANJARNEGARA--C	-1.751536			
_KEBUMEN--C	-2.345373			
_PURWOREJO--C	-1.315163			
_WONOSOBO--C	-0.489916			
_MAGELANG--C	-0.027060			
_BOYOLALI--C	-1.650788			
_KLATEN--C	-1.497753			
_SUKOHARJO--C	-0.638321			
_WONOGIRI--C	-2.419917			
_KARANGANYAR--C	-1.432721			
_SRAGEN--C	-0.464022			
_GROBOGAN--C	-0.614547			
_BLORA--C	-0.314622			
_REMBANG--C	-0.284329			
_PATI--C	2.067683			
_KUDUS--C	1.351066			
_JEPARA--C	-1.096286			
_DEMAK--C	0.835938			
_SEMARANG--C	-1.646022			
_TEMANGGUNG--C	-2.543491			
_KENDAL--C	0.543612			
_BATANG--C	0.388482			
_PEKALONGAN--C	-0.208890			
_PEMALANG--C	0.508381			
_TEGAL--C	2.013547			
_BREBES--C	2.730850			
_KOTAMAGELANG--C	2.151417			
_KOTASURAKARTA--C	0.268072			
_KOTASALATIGA--C	0.690438			
_KOTASEMARANG--C	0.580189			
_KOTAPEKALONGAN--C	0.105505			
_KOTATEGAL--C	3.026411			

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.690537	Mean dependent var	5.895714
Adjusted R-squared	0.606960	S.D. dependent var	1.887976
S.E. of regression	1.183627	Akaike info criterion	3.364525
Sum squared resid	191.9333	Schwarz criterion	4.051736
Log likelihood	-256.3959	Hannan-Quinn criter.	3.643277
F-statistic	8.262239	Durbin-Watson stat	2.006724
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Diolah

4.4.1 Uji statistik (Uji t)

Tabel 4.7 Hasil Uji t

Variabel	Alfa (α)	Probabilitas	Keterangan
X1	0,05	0,0005	Signifikan
X2	0,05	0,0000	Signifikan
X3	0,05	0,9619	Tidak Signifikan

1. Variabel laju pertumbuhan PDRB (X1) mempunyai nilai koefisien 0.579512 dengan t-hitung 3.553904 dan probabilitasnya 0.0005. Dimana probabilitasnya kurang dari $\alpha = 5\%$ yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.
2. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota (X2) mempunyai nilai koefisien -0.00000191 dengan t-hitung -5.41217 dan probabilitasnya 0.0000. Dimana probabilitas tersebut kurang dari $\alpha = 5\%$ yang berarti signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka.
3. Variabel tingkat inflasi (X3) mempunyai nilai koefisien 0.001786 dengan nilai t-hitung 0.047823 dengan probabilitasnya 0.9619. Dimana

probabilitasnya lebih dari $\alpha = 5\%$, yang artinya tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.4.2 Uji Serentak (Uji F)

Tabel 4.8 Hasil Uji F

Variabel	Probabilitas
PDRB	0.000000
UMK	
Inflasi	

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh F-statistik sebesar 8.262239 dengan probabilitas F-statistiknya sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, artinya H_0 ditolak. Jadi, laju pertumbuhan PDRB, UMK dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi

Variabel	Probabilitas
TPT	0.690537
PDRB	
UMK	
Inflasi	

Nilai koefisien R^2 sebesar 0.690537 yang artinya laju pertumbuhan PDRB, UMK dan inflasi mampu menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu tingkat pengangguran terbuka sebesar 69%, sedangkan sisanya 31% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.5 Interpretasi

Berikut hasil interpretasi konstanta masing-masing daerah :

Tabel 4.10

Perbedaan Intersep

Kabupaten/Kota	Intersep	C	Konstanta
Kab. Cilacap	9.873.296	4.675.193	5.198.103
Kab. Banyumas	4.675.193	4.675.193	-0.799062
Kab. Purbalingga	4.675.193	4.675.193	-0.919874
Kab. Banjarnegara	2.923.657	4.675.193	-1.751.536
Kab. Kebumen	2.329.820	4.675.193	-2.345.373
Kab. Purworejo	3.360.030	4.675.193	-1.315.163
Kab. Wonosobo	4.675.193	4.675.193	-0.489916
Kab. Magelang	4.675.193	4.675.193	-0.027060
Kab. Boyolali	3.024.405	4.675.193	-1.650.788
Kab. Klaten	3.177.440	4.675.193	-1.497.753
Kab. Sukoharjo	4.675.193	4.675.193	-0.638321
Kab. Wonogiri	2.255.276	4.675.193	-2.419.917
Kab. Karanganyar	3.242.472	4.675.193	-1.432.721
Kab. Sragen	4.675.193	4.675.193	-0.464022
Kab. Grobongan	4.675.193	4.675.193	-0.614547
Kab. Blora	4.675.193	4.675.193	-0.314622
Kab. Rembang	4.675.193	4.675.193	-0.284329
Kab. Pati	6.742.876	4.675.193	2.067.683
Kab. Kudus	6.026.259	4.675.193	1.351.066
Kab. Jepara	3.578.907	4.675.193	-1.096.286
Kab. Demak	4.675.193	4.675.193	0.835938
Kab. Semarang	3.029.171	4.675.193	-1.646.022

Kabupaten/Kota	Intersep	C	Konstanta
Kab. Temanggung	2.131.702	4.675.193	-2.543.491
Kab. Kendal	4.675.193	4.675.193	0.543612
Kab. Batang	4.675.193	4.675.193	0.388482
Kab. Pekalongan	4.675.193	4.675.193	-0.208890
Kab. Pemalang	4.675.193	4.675.193	0.508381
Kab. Tegal	6.688.740	4.675.193	2.013.547
Kab. Brebes	7.406.043	4.675.193	2.730.850
Kota Magelang	6.826.610	4.675.193	2.151.417
Kota Surakarta	4.675.193	4.675.193	0.268072
Kota Salatiga	4.675.193	4.675.193	0.690438
Kota Semarang	4.675.193	4.675.193	0.580189
Kota Pekalongan	4.675.193	4.675.193	0.105505
Kota Tegal	7.701.604	4.675.193	3.026.411

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it}$$

$$Y = 4.675193 + 0.579512X_1 - 0.00000191X_2 + 0.001786X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta sebesar 4.67 menunjukkan bahwa setiap kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah memiliki laju pertumbuhan PDRB, upah minimum kabupaten/kota dan inflasi maka tingkat pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan sebesar 4.67 juta rupiah. Ditinjau konstanta per kabupaten/kota menyatakan Kabupaten Cilacap mempunyai nilai tingkat pengangguran terbuka tertinggi sebesar 9.873.296 jiwa dan Kabupaten Temanggung memiliki nilai tingkat pengangguran terbuka terendah sebesar 2.131.702 jiwa pada saat tidak ada variabel bebas yang mempengaruhi pengangguran terbuka.

Nilai koefisien regresi laju pertumbuhan PDRB sebesar 0.579512 menunjukkan bahwa ketika laju pertumbuhan PDRB naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0.57% jika variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan. Koefisien regresi positif maka hal ini apabila laju pertumbuhan PDRB meningkat, maka tingkat pengangguran terbuka juga akan mengalami peningkatan.

Nilai koefisien upah minimum kabupaten/kota sebesar 0.00000191 menunjukkan bahwa ketika upah minimum kabupaten/kota naik 1 juta rupiah maka tingkat pengangguran terbuka menurun 0.00000191 persen jika variabel bebas lainnya dalam keadaan konstan. Koefisien regresi negatif maka hal ini semakin besar nilai upah minimum kabupaten/kota maka pengangguran terbuka akan semakin menurun.

Nilai koefisien regresi inflasi diperoleh sebesar 0.001786 menunjukkan bahwa ketika inflasi naik 1% maka tingkat pengangguran terbuka akan meningkat sebesar 0.001 persen jika variabel bebas lainnya dalam kondisi konstan. Koefisien regresi positif, maka hal ini apabila inflasi meningkat, maka tingkat pengangguran terbuka juga mengalami peningkatan.

4.6 Pembahasan

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa laju pertumbuhan PDRB berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Hal ini berarti laju pertumbuhan PDRB di daerah penelitian tersebut berorientasi pada padat modal bukan padat karya. Sehingga pengangguran terbuka akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian

Trianggono Budi Hartanto (2017), variabel PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran yang disebabkan karena PDRB di daerah penelitian tersebut berorientasi pada padat modal bukan padat karya.

1. Variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap Pengangguran Terbuka

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa upah minimum kabupaten/kota berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Penurunan karena masih banyaknya perusahaan yang belum menerapkan UMK itu sendiri. Sehingga adanya struktur pasar dan tenaga kerja juga mempengaruhi upah minimum kabupaten/kota tersebut dan banyaknya angkatan kerja yang tidak bekerja karena memilih pekerjaan dengan upah tinggi atau lebih menginginkan bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan upah yang relatif lebih besar. Ketika perusahaan menerapkan upah yang tinggi maka akan mempengaruhi seseorang untuk bekerja sehingga pengangguran terbuka akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Tengko Sarimuda (2014), dimana setiap peningkatan UMK akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah.

2. Variabel Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suwarni (2016), dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap

tingkat pengangguran terbuka, karena pemerintah di negara maju yang diperhatikan biasanya tingkat pengangguran. Sedangkan di negara berkembang seperti Indonesia yang di perhatikan pemerintah adalah inflasi. Pada tingkat inflasi cenderung fluktuasi mengikuti tingkat pertumbuhan ekonomi. Setiap terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi juga diikuti dengan meningkatnya inflasi. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi harus dijaga kestabilannya. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang akan menyebabkan ketimpangan pendapatan dan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang terlalu rendah dengan tingkat inflasi yang rendah pula akan menyebabkan harga-harga barang teralalu murah. Sehingga, produsen enggan untuk memproduksi karena tidak menguntungkan. Berkurangnya tingkat produksi dan keuntungan yang dihasilkan mendorong perusahaan atau produsen untuk melakukan pengurangan tenaga kerja. Hal ini akan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis, variabel laju pertumbuhan PDRB pada $\alpha = 5\%$ berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, artinya setiap peningkatan laju pertumbuhan PDRB akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Signifikansi ini disebabkan alokasi pembentukan nilai PDRB dari berbagai sektor ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi tingkat pengangguran.
2. Variabel upah minimum kabupaten/kota pada $\alpha = 5\%$ mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, artinya setiap peningkatan UMK akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Signifikansi ini disebabkan selama tahun 2011-2015 tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah lebih disebabkan oleh banyaknya angkatan kerja yang tidak bekerja karena memilih pekerjaan dengan upah tinggi atau lebih menginginkan bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan upah yang relatif lebih besar.

3. Variabel Inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2015, artinya tidak ada pengaruh yang nyata antara inflasi dengan tingkat pengangguran terbuka di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah selama tahun 2011-2015. Hal ini disebabkan inflasi yang terjadi di kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah selama tahun 2011-2015 lebih disebabkan oleh faktor lain yang tidak berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pengurangan.

5.2 Implikasi

Implikasi yang dapat disampaikan atas temuan empiris dari penelitian ini adalah:

1. Laju pertumbuhan PDRB mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah, dalam strategi pembangunan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah perlu ditekankan pendekatan ekonomi sektoral, khususnya sektor yang mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, seperti ; peningkatan sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan, hotel dan restoran.
2. Inflasi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka. Untuk jangka panjang diharapkan akan lebih baik bila inflasi diusahakan pada tingkat yang stabil sebab tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara

langsung akan memicu akan permintaan kredit usaha dan akan banyak sektor usaha bermunculan nantinya. Stabil maksudnya adalah tingkat inflasi sesuai dengan kondisi dan literatur ekonomi Indonesia saat ini. Oleh sebab itu pemerintah harus lebih bijaksana dalam mengambil kebijakan untuk mendorong tumbuhnya ekonomi dan jangan sampai kebijakan tersebut memicu meningkatkan atau menurunkan inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainur Rohman (2014), "Pengaruh PDRB, Inflasi dan UMR Terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 1994-2013", *Jurnal Ekonomi*.
- Amir, Amri (2007), "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia".
- Anggoro, Moch Heru dan Yoyok (2015), "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya", *Jurnal Ekonomi*, Volume 3, Nomor 3.
- Aprilia, Putri (2014), "Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-201", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*.
- Arsyad, Lincolyn. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi 4. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS), Upah Minimum Regional, diambil 10 Oktober 2017, dari <https://bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>
- _____. Tingkat Pengangguran Terbuka, diambil 10 Oktober 2017, dari <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2016/12/16/34/tingkat-pengangguran-terbuka-2007-2017.html>
- _____. Inflasi, diambil 10 Oktober 2017, dari <https://jateng.bps.go.id/dynamictable/2016/12/16/41/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-jawa-tengah-menurut-kabupaten-kota-2008-2016.html>
- _____. Laju Pertumbuhan Ekonomi, diambil 9 Agustus 2018, dari <https://jateng.bps.go.id/statictable/2017/02/14/1413/-seri-2010-laju-pertumbuhan-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-tengah-persen-2010---2017.html>
- Baltagi, Badi H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. 3rd ed. Kohn Wiley & Sons Ltd, Chichester.
- Basuki, Agus Tri (2014). *Regresi Model PAM, ECM, dan Data Panel dengan Software Eviews7*. Katalog Dalam Terbitan (KDT). Yogyakarta. Dari <https://ekonometrikblog.files.wordpress.com/2015/10/regresi-pam-ecm-dan-data-panel.pdf>
- Boediono (1994), *Ekonomi Moneter Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*, LPBFE, Yogyakarta.
- Budi, Hartanto (2017), "Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan PDRB Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan

- Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014”, *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 21-30.
- Cahyadi, Kurniawan (2013), “Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Darmayanti, Yeny (2011), “Analisis Pengaruh PDRB, Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dumairy (1996), *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Feriyanto, Nur (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Firdhania, Riza dan Fivien (2017), “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember”, *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, Volume IV (1) : 117-121.
- Gilarso, T. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaufman, Bruce E, dan Julie L. Hotchkiss. 1999. *The Economics of Labor Market*. Fifth Edition. USA: Georgia State University.
- Kadek, Murniasih (2014), “Pengaruh Nilai PDRB, Tingkat Upah dan Tingkat Inflasi Terhadap Pengangguran Terbuka Provinsi Bali Tahun 2003-2012”, *Jurnal Ekonomi*, Volume 4, Nomor 1.
- Kuntiarti, Dita Dewi (2017), “Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laila, Cut (2016), “Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh.
- Mankiw, N.G. 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Ke-4. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Mustika CD, Agustina (2010), “Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara*. Tesis Ketenagakerjaan. Medan: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

- Panjawa, Jihad Lukis dan Daryono (2014), “Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran”, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 15, Nomor 1, Halaman 48-54.
- Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2015 Pasal 41 tentang Upah Minimum.
- Risno (2017), “Pengaruh PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Patah, Palembang.
- Safitri, Dania Safia (2011), “Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ), Jember.
- Samuelson, A. Paul. 1997. *Mikro Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P.A. dan Nordhaus, W.D. (2004). *Ilmu Makro Ekonomi* : Edisi Tujuh Belas. PT Media Global Edukasi, Jakarta.
- Sarimuda, Tengkoeh (2014), “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Nomor 2.
- Senet, D., dan Nyoman Yuliarmi. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP UNUD*, 3 (6) : 237:246.
- Sriyana, Jaka (2014). “Metode Regresi Data Panel”. Ekonisia. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono (1994). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2004). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, edisi ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2005). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. (2008). *Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. (2013). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sumarsono, Sonny (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Susanti, Sussy (2013), Pengaruh PDRB, Pengangguran dan IPM Terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel”, *Jurnal Matematika Integratif*, Volume 9, Nomor 1, pp.1-18.
- Suwarni (2016), “Pengaruh Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Kota Makassar 2002-2014”, *Skripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

- Tambunan, Tulus H (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Yudhiarso, Setyo Tri, P. Edi Suswandi dan Achmad Qosjim (2015), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang Tahun 2004-2013”. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- Wardiansyah (2016), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran”, *Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, Volume 5, Nomor 1.
- Widarjono, A (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Edisi Keempat*, UUP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Widiyati, Reni (2013), “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota-kota Provinsi Jawa Tengah”, *Skrripsi Sarjana (dipublikasikan)* Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_ekonomi#FaktorFaktor_Pertumbuhan_Ekonomi

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/29/18 Time: 16:12
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.719049	1.254893	3.760518	0.0002
X1?	0.288320	0.185928	1.550710	0.1228
X2?	-2.70E-07	4.36E-07	-0.618641	0.5370
X3?	-0.020556	0.058474	-0.351530	0.7256
R-squared	0.021606	Mean dependent var		5.895714
Adjusted R-squared	0.004441	S.D. dependent var		1.887976
S.E. of regression	1.883779	Akaike info criterion		4.127028
Sum squared resid	606.8145	Schwarz criterion		4.199366
Log likelihood	-357.1150	Hannan-Quinn criter.		4.156371
F-statistic	1.258743	Durbin-Watson stat		0.660583
Prob(F-statistic)	0.290229			

Lampiran II : Hasil Regresi *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 07/29/18 Time: 16:15
 Sample: 2011 2015
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.675193	0.978814	4.776388	0.0000
X1?	0.579512	0.163063	3.553904	0.0005
X2?	-1.91E-06	3.44E-07	-5.541217	0.0000
X3?	0.001786	0.037355	0.047823	0.9619
Fixed Effects (Cross)				
_CILACAP--C	5.198103			
_BANYUMAS--C	-0.799062			
_PURBALINGGA--C	-0.919874			
_BANJARNEGARA--C	-1.751536			
_KEBUMEN--C	-2.345373			
_PURWOREJO--C	-1.315163			
_WONOSOBO--C	-0.489916			
_MAGELANG--C	-0.027060			
_BOYOLALI--C	-1.650788			
_KLATEN--C	-1.497753			
_SUKOHARJO--C	-0.638321			

_WONOGIRI--C	-2.419917
_KARANGANYAR--C	-1.432721
_SRAGEN--C	-0.464022
_GROBOGAN--C	-0.614547
_BLORA--C	-0.314622
_REMBANG--C	-0.284329
_PATI--C	2.067683
_KUDUS--C	1.351066
_JEPARA--C	-1.096286
_DEMAK--C	0.835938
_SEMARANG--C	-1.646022
_TEMANGGUNG--C	-2.543491
_KENDAL--C	0.543612
_BATANG--C	0.388482
_PEKALONGAN--C	-0.208890
_PEMALANG--C	0.508381
_TEGAL--C	2.013547
_BREBES--C	2.730850
_KOTAMAGELANG--C	2.151417
_KOTASURAKARTA--C	0.268072
_KOTASALATIGA--C	0.690438
_KOTASEMARANG--C	0.580189
_KOTAPEKALONGAN--C	0.105505
_KOTATEGAL--C	3.026411

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.690537	Mean dependent var	5.895714
Adjusted R-squared	0.606960	S.D. dependent var	1.887976
S.E. of regression	1.183627	Akaike info criterion	3.364525
Sum squared resid	191.9333	Schwarz criterion	4.051736
Log likelihood	-256.3959	Hannan-Quinn criter.	3.643277
F-statistic	8.262239	Durbin-Watson stat	2.006724
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran III : Hasil Regresi *Random Effect Models*

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/29/18 Time: 16:16

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.900137	0.964973	5.078005	0.0000
X1?	0.473650	0.152383	3.108282	0.0022
X2?	-1.54E-06	3.29E-07	-4.671424	0.0000
X3?	-0.002796	0.037257	-0.075036	0.9403

Random Effects (Cross)

_CILACAP--C	3.932371
_BANYUMAS--C	-0.579471
_PURBALINGGA--C	-0.763600
_BANJARNEGARA--C	-1.469027
_KEBUMEN--C	-1.972455
_PURWOREJO--C	-1.137877
_WONOSOBO--C	-0.460985
_MAGELANG--C	-0.004868
_BOYOLALI--C	-1.379092
_KLATEN--C	-1.231535
_SUKOHARJO--C	-0.513102
_WONOGIRI--C	-2.085876
_KARANGANYAR--C	-1.227757
_SRAGEN--C	-0.293713
_GROBOGAN--C	-0.569726
_BLORA--C	-0.305252
_REMBANG--C	-0.225467
_PATI--C	1.829159
_KUDUS--C	1.044174
_JEPARA--C	-0.930830
_DEMAK--C	0.658659
_SEMARANG--C	-1.400817
_TEMANGGUNG--C	-2.203222
_KENDAL--C	0.478271
_BATANG--C	0.338433
_PEKALONGAN--C	-0.197515
_PEMALANG--C	0.459009
_TEGAL--C	1.803989
_BREBES--C	2.415143
_KOTAMAGELANG--C	1.883678
_KOTASURAKARTA--C	0.263574
_KOTASALATIGA--C	0.593751
_KOTASEMARANG--C	0.521627
_KOTAPEKALONGAN--C	0.107020
_KOTATEGAL--C	2.623330

Effects Specification		
	S.D.	Rho
Cross-section random	1.327318	0.5570
Idiosyncratic random	1.183627	0.4430

Weighted Statistics			
R-squared	0.150924	Mean dependent var	2.183946
Adjusted R-squared	0.136028	S.D. dependent var	1.316797
S.E. of regression	1.223964	Sum squared resid	256.1731
F-statistic	10.13180	Durbin-Watson stat	1.491898
Prob(F-statistic)	0.000004		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.042836	Mean dependent var	5.895714
Sum squared resid	646.7823	Durbin-Watson stat	0.590901

Lampiran IV : Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: COMMON

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.709935	(34,137)	0.0000
Cross-section Chi-square	201.438120	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/29/18 Time: 16:16

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.719049	1.254893	3.760518	0.0002
X1?	0.288320	0.185928	1.550710	0.1228
X2?	-2.70E-07	4.36E-07	-0.618641	0.5370
X3?	-0.020556	0.058474	-0.351530	0.7256
R-squared	0.021606	Mean dependent var		5.895714
Adjusted R-squared	0.004441	S.D. dependent var		1.887976
S.E. of regression	1.883779	Akaike info criterion		4.127028
Sum squared resid	606.8145	Schwarz criterion		4.199366
Log likelihood	-357.1150	Hannan-Quinn criter.		4.156371
F-statistic	1.258743	Durbin-Watson stat		0.660583
Prob(F-statistic)	0.290229			

Lampiran V : Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: COMMON

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.853664	3	0.0019

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1?	0.579512	0.473650	0.003369	0.0682
X2?	-0.000002	-0.000002	0.000000	0.0002
X3?	0.001786	-0.002796	0.000007	0.0898

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y?

Method: Panel Least Squares

Date: 07/29/18 Time: 16:17

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 35

Total pool (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.675193	0.978814	4.776388	0.0000
X1?	0.579512	0.163063	3.553904	0.0005
X2?	-1.91E-06	3.44E-07	-5.541217	0.0000
X3?	0.001786	0.037355	0.047823	0.9619

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.690537	Mean dependent var	5.895714
Adjusted R-squared	0.606960	S.D. dependent var	1.887976
S.E. of regression	1.183627	Akaike info criterion	3.364525
Sum squared resid	191.9333	Schwarz criterion	4.051736
Log likelihood	-256.3959	Hannan-Quinn criter.	3.643277
F-statistic	8.262239	Durbin-Watson stat	2.006724
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran VI : Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
Kabupaten Cilacap	2011	10.82	4.07	718667	5.27
	2012	7.29	1.98	773000	6.87
	2013	6.68	1.66	2663000	8.37
	2014	5.65	2.92	3050000	8.19
	2015	8.01	5.96	3587000	2.63
Kabupaten Banyumas	2011	6.61	6.61	750000	3.40
	2012	5.11	5.88	795000	4.73
	2013	5.45	6.97	877500	8.50
	2014	5.37	5.67	1000000	7.09
	2015	6.37	6.12	1100000	2.52
Kabupaten Purbalingga	2011	5.10	5.67	765000	4.47
	2012	5.02	5.79	818500	4.09
	2013	5.63	5.27	896500	9.57
	2014	5.13	4.85	1023000	9.08
	2015	4.84	5.47	1101600	1.62
Kabupaten Banjarnegara	2011	4.97	5.44	730000	4.73
	2012	3.69	5.23	765000	4.55
	2013	4.16	5.44	835000	8.35
	2014	4.06	5.31	920000	7.78
	2015	5.05	5.47	1112500	2.97
Kabupaten Kebumen	2011	4.73	6.15	727500	4.52
	2012	3.58	4.88	770000	4.64
	2013	3.52	4.57	835000	10.46
	2014	3.25	5.79	975000	7.36
	2015	4.14	6.28	1157500	2.91
Kabupaten Purworejo	2011	5.30	5.64	755000	2.52
	2012	3.20	4.59	809000	3.66
	2013	5.15	4.94	849000	7.14
	2014	5.10	4.48	910000	8.48
	2015	4.01	5.33	1165000	3.45
Kabupaten Wonosobo	2011	4.92	5.37	775000	2.66
	2012	5.21	4.7	825000	3.84
	2013	5.82	4	880000	8.82
	2014	5.34	4.78	990000	8.44
	2015	4.47	4.67	1166000	2.71

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
Kabupaten Magelang	2011	6.83	6.68	802500	2.64
	2012	4.38	4.88	870000	2.59
	2013	6.13	5.91	942000	8.34
	2014	7.45	5.38	1152000	7.91
	2015	5.16	5.18	1255000	3.60
Kabupaten Boyolali	2011	5.81	6.34	800500	3.35
	2012	4.43	5.33	836000	3.45
	2013	5.44	5.83	895000	8.21
	2014	4.95	5.42	1116000	7.45
	2015	2.03	5.96	1197800	2.58
Kabupaten Klaten	2011	7.63	6.29	766022	1.67
	2012	3.70	5.71	812000	3.65
	2013	5.34	5.96	871500	7.92
	2014	4.75	5.84	1026600	7.76
	2015	2.51	5.3	1170000	2.57
Kabupaten Sukoharjo	2011	6.27	5.88	790500	2.63
	2012	6.10	5.9	843000	4.22
	2013	5.98	5.78	902000	8.42
	2014	4.60	5.4	1150000	7.93
	2015	4.52	5.69	1223000	2.69
Kabupaten Wonogiri	2011	3.82	3.58	730000	3.00
	2012	3.46	5.94	775000	3.43
	2013	3.61	4.78	830000	8.60
	2014	3.45	5.26	954000	7.20
	2015	3.07	5.4	1101000	2.13
Kabupaten Karanganyar	2011	5.78	4.95	801500	3.31
	2012	5.82	5.9	846000	3.29
	2013	3.84	5.69	896500	8.70
	2014	3.54	5.22	1060000	7.38
	2015	3.60	5.05	1226000	2.40
Kabupaten Sragen	2011	8.43	6.55	760000	2.86
	2012	5.88	6.12	810000	3.74
	2013	5.63	6.7	864000	7.55
	2014	6.04	5.59	960000	8.51
	2015	4.51	6.05	1105000	3.05
Kabupaten Grobogan	2011	5.33	3.19	735000	1.86
	2012	4.20	5.08	785000	4.48

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
	2013	6.10	4.57	842000	7.88
	2014	4.25	4.07	935000	8.03
	2015	5.22	5.96	1160000	3.31
Kabupaten Blora	2011	6.90	4.42	816200	2.26
	2012	4.75	4.9	855500	3.55
	2013	6.23	5.36	932000	7.94
	2014	4.30	4.39	1009000	7.13
	2015	4.68	5.36	1180000	2.85
Kabupaten Rembang	2011	7.22	5.19	757600	2.73
	2012	5.75	5.32	816000	4.28
	2013	5.97	5.43	896000	6.88
	2014	5.23	5.15	985000	7.59
	2015	4.51	5.5	1120000	2.66
Kabupaten Pati	2011	11.17	5.91	769550	2.30
	2012	11.98	5.93	837500	3.92
	2013	7.29	5.97	927600	7.57
	2014	6.37	4.64	1013027	8.01
	2015	4.43	6.01	1176500	3.23
Kabupaten Kudus	2011	8.32	4.24	840000	3.34
	2012	5.89	4.11	889000	4.77
	2013	8.07	4.36	990000	8.31
	2014	5.03	4.43	1150000	8.59
	2015	5.04	3.88	1380000	3.28
Kabupaten Jepara	2011	5.48	4.92	758000	3.59
	2012	4.29	5.86	800000	4.52
	2013	6.34	5.39	875000	7.95
	2014	5.09	4.81	1000000	9.87
	2015	3.12	5.1	1150000	4.57
Kabupaten Demak	2011	5.03	5.39	847987	3.49
	2012	8.40	4.46	893000	4.10
	2013	7.08	5.27	995000	8.22
	2014	5.17	4.29	1280000	8.69
	2015	6.02	5.93	1535000	2.80
Kabupaten Semarang	2011	6.16	6.27	880000	3.29
	2012	4.87	6.03	941600	4.56
	2013	3.90	5.97	1051000	8.11
	2014	4.38	5.85	1208200	8.63

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
	2015	2.57	5.52	1419000	2.85
Kabupaten Temanggung	2011	3.54	6.09	779000	2.42
	2012	3.39	4.27	866000	4.73
	2013	4.87	5.2	940000	7.01
	2014	3.19	5.03	1050000	7.81
	2015	1.50	5.24	1178000	2.74
Kabupaten Kendal	2011	6.54	6.57	843750	3.49
	2012	6.31	5.21	893000	3.89
	2013	6.43	6.22	953100	6.90
	2014	6.15	5.14	1206000	8.34
	2015	7.07	5.21	1383450	4.13
Kabupaten Batang	2011	6.66	6.12	805000	3.01
	2012	5.88	4.62	880000	3.83
	2013	7.02	5.88	970000	8.08
	2014	7.42	5.31	1146000	7.66
	2015	4.56	5.42	1270000	2.94
Kabupaten Pekalongan	2011	6.91	5.66	810000	2.65
	2012	5.08	4.81	873000	2.96
	2013	4.78	5.99	962000	8.18
	2014	6.03	4.95	1145000	8.32
	2015	5.10	4.78	1271000	3.42
Kabupaten Pemasang	2011	7.37	5.01	725000	2.80
	2012	4.85	5.32	793000	4.04
	2013	6.48	5.57	908000	6.52
	2014	7.44	5.52	1066000	7.38
	2015	6.53	5.58	1193400	3.52
Kabupaten Tegal	2011	10.59	6.39	725000	2.74
	2012	6.12	5.23	795000	4.13
	2013	6.89	6.73	850000	7.79
	2014	8.47	5.03	1000000	8.48
	2015	9.52	5.49	1155000	3.64
Kabupaten Brebes	2011	11.08	6.65	717000	3.09
	2012	8.22	4.58	775000	4.61
	2013	9.61	5.91	859000	9.83
	2014	9.53	5.3	1000000	6.20
	2015	6.49	5.98	1166550	3.08
Kota Magelang	2011	11.51	6.11	795000	4.15

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3
	2012	8.99	5.37	837000	4.30
	2013	6.75	6.04	901500	7.79
	2014	7.38	4.98	1037000	7.92
	2015	6.43	5.11	1211000	2.70
Kota Surakarta	2011	7.70	6.42	826252	1.93
	2012	6.29	5.58	864450	2.87
	2013	7.22	6.25	974000	8.32
	2014	6.16	5.28	1170000	8.01
	2015	4.53	5.44	1222400	2.56
Kota Salatiga	2011	9.02	6.58	843469	2.84
	2012	6.84	5.53	901396	4.12
	2013	6.21	6.3	1209100	7.67
	2014	4.46	5.57	1423500	7.84
	2015	6.43	5.17	1287000	2.61
Kota Semarang	2011	7.65	6.58	961323	2.87
	2012	6.01	5.97	991500	0.41
	2013	6.02	6.25	980000	8.19
	2014	7.76	6.31	1165000	8.53
	2015	5.77	5.82	1685000	2.56
Kota Pekalongan	2011	8.06	5.49	810000	2.45
	2012	7.67	5.61	895500	3.55
	2013	5.28	5.91	860000	7.40
	2014	5.42	5.48	1044000	7.82
	2015	4.10	5	1291000	3.46
Kota Tegal	2011	9.77	6.47	735000	2.58
	2012	8.75	4.21	795000	0.40
	2013	9.32	5.67	914276	5.80
	2014	9.20	5.04	1066603	7.40
	2015	8.06	5.45	1206000	3.95

Keterangan :

Y : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

X1 : Laju Pertumbuhan PDRB atas harga konstan (%)

X2 : UMK (Rupiah)

X3 : Inflasi (%)